

# ISLAM INDONESIA BISA DIBENTUK<sup>1</sup>

Oleh Nurcholish Madjid

Berkembangnya varian Islam, selaras dengan semakin luasnya penganut Islam. Konteks sosio-kultural menjadikan Islam memiliki berbagai warna yang pada akhirnya menjadi kekayaan Islam. Nurcholish Madjid, yang dikenal sebagai salah satu tokoh pembaru Islam Indonesia, coba memandang perkembangan Islam di tanah air. Di bawah ini petikan wawancara Nurcholish Madjid dengan wartawan *TIRAS*, A. Dhomiri.

**Bisakah Islam Indonesia, suatu saat dijadikan mode alternatif?**

Bisa. Saya katakan bahwa Islam Indonesia sekarang ini masih segar. Karena itu, masih bisa dibentuk. Kalau cara membentuknya benar, Islam Indonesia bisa merupakan alternatif. Atau kalau tidak mau dikatakan alternatif, ya semacam tambahan varian, terhadap varian yang sudah ada, yaitu varian Arab dan varian Persia. Jadi Islam kita ini bisa menampilkan tambahan Asia Tenggara atau varian Melayu.

**Anda optimis Islam Indonesia bisa menjadi alternatif?**

---

<sup>1</sup> Majalah *TIRAS*, “Islam Indonesia bisa Dibentuk”, No. 6/Tahun 1/9 Maret 95. Pewawancara A. Dhomiri.

Saya khawatir betul harapan itu tidak terwujud, karena kemampuan intelektual kita masih sangat rendah. Islam di Indonesia adalah Islam yang paling sedikit memberikan kontribusi kultural dan intelektual. Boleh dikata sampai sekarang masih konsumen. Belum pernah menjadi produsen. Sementara Islam India, meskipun hanya minoritas, mereka jauh lebih produktif dibandingkan dengan Indonesia. Lihat saja kitab yang mereka karang berjumlah puluhan ribu. Contoh lain, orang Iran misalnya, kalau menulis buku berjilid-jilid.

### **Di Indonesia sendiri?**

Mana ada orang Indonesia seperti itu. Hanya satu dua saja. Seperti Buya Hamka. Dan Anda bisa lihat, tingkat orisinalnya itu tidak setinggi orisinalnya orang Iran. Di Indonesia masih bisa dihitung dengan jari. Jadi Indonesia itu Islamnya masih muda. Karena masih muda, belum diakui mempunyai eksistensi sendiri. Contoh, di Barat studi Islam selama ini selalu dibagi dua. *Pertama*, Islam dalam lingkungan budaya Arab. *Kedua*, Islam dalam lingkungan budaya Persia. Yang masuk budaya Arab, adalah negara-negara sejak dari Maroko hingga Bahrain. Sedangkan yang masuk budaya Persia adalah Islam yang masuk kategori kontinental, mulai dari Turki hingga Bangladesh. Masuk kontinental karena pengaruh yang terbesar adalah budaya Persianya.

**Mengapa dunia Barat bila menengok Islam di kawasan Timur Tengah selalu dengan wajah yang kurang ramah. Sementara, jika melihat Islam Indonesia, dianggapnya lebih bisa berdialog?**

Asumsi itu sendiri patut ditanyakan karena anggapan itu simplisistis. *Pertama*, Islam di kawasan Timur Tengah sendiri penduduknya ratusan juta, dan 99,9% bukan teroris. Oleh karena itu stereotip. Dan yang mengatakan itu teroris, ia sendiri sebenarnya

teroris. Teror terhadap Islam. Karena itu harus dilawan sekuat-kuatnya.

### Maksudnya?

Itu cara orang Barat menakut-nakuti orang Islam, bahwa orang Islam teroris. *Nah*, soal Islam Indonesia bisa berdialog dengan Barat, itu pun cuma kesan saja. Sebenarnya, semua Islam bisa berdialog dengan Barat. Di antara negara Islam yang paling erat berdialog dengan Barat, itu *kan* Arab Saudi. Tidak ada negara Islam lainnya, termasuk Indonesia, yang lebih dekat dengan AS, kecuali Arab Saudi. Kemudian, kalau soal Islam Indonesia bisa ditawarkan kepada yang lainnya, sebenarnya semua model Islam itu bisa ditawarkan. Termasuk pemahaman Islam model Indonesia. Kalau Indonesia sering disebut begitu cukup menarik, karena memang selama ini belum berperanan.

### Mengapa?

Asia Tenggara ini belum diakui karena masih sedikit kontribusi kultural dan intelektualnya. Anda bisa bandingkan, meski Indonesia mayoritas Islam, tetapi kalau orang luar masuk Indonesia datang sebagai turis yang mau dilihat itu budaya-budaya Hindu dan Budha, seperti Borobudur, Prambanan, Bali, dan sebagainya. Kalau India lain, meski Islamnya minoritas, tetapi kalau datang ke India sebagai turis, yang dilihat bangunan Islam. Itu suatu contoh. <sup>[❖]</sup>